



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diskriminasi gender berdasarkan pengertian Volart (2004) merupakan proses disimilasi terhadap satu gender kepada gender lain dan pada umumnya yang terjadi adalah pemojokan posisi perempuan dengan membuat persepsi bahwa mereka memiliki status dan kemampuan yang lebih rendah dari pria. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan 15 tahun belakangan, Komnas Perempuan memutuskan bahwa diskriminasi kepada perempuan merupakan salah satu bentuk dari kekerasan seksual (Reporter Komnas Perempuan, 2017).

Jika mulai ditilik secara umum, fenomena-fenomena diskriminasi gender dapat dilihat berdasarkan data-data resmi seperti rendahnya Indeks Pembangunan Gender Indonesia pada tahun 2017 yang dipublikasikan pada Human Development Report 2018 oleh UNDP, Indonesia di sini menempati peringkat 116 dari 189 negara (UNDP, 2018). Indeks Pembangunan Gender sendiri terdiri dari aspek kesehatan, pendidikan serta kehidupan yang layak.

Dalam kasus nyata yang terjadi sekarang ini adalah diskriminasi gender yang terjadi pada para pekerja perempuan. Sugeng, selaku Menteri Tenaga Kerja menjelaskan bahwa diskriminasi yang kerap terjadi adalah pembayaran upah serta kesempatan untuk menduduki jabatan yang tidak setara. Sugeng memberikan contoh sederhana seperti “Misalnya, ada pekerja laki-laki yang digaji Rp 2,6 juta/bulan, sementara perempuan hanya Rp 2 juta/bulan”. (Ratna Puspita. (2017). Kemenaker : 30 persen pekerja alami diskriminasi gender. Diambil dari

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/10/23/oy9vsi428->

kemenaker-30-persen-pekerja-alami-diskriminasi-gender, diakses pada 12 April 2019 pukul 14:44). Ini terjadi karena sosial budaya yang dilanggengkan sejak dini.

Hasil studi yang diterbitkan pada jurnal *Science* juga mendukung hal ini. Kesimpulan dari studi ini adalah diskriminasi gender terjadi karena sudah ditanamkan sejak dini pada lingkungan sekitar. Andrei Cimpian, selaku salah satu peneliti studi mengatakan “Sebagai masyarakat, kita lebih mengasosiasikan tingkat kemampuan intelektual tinggi dengan laki-laki daripada perempuan, dan penelitian kami menunjukkan bahwa asosiasi ini diserap oleh anak-anak yang masih berusia enam hingga tujuh tahun.”. Sehingga perlu adanya sebuah gerakan untuk mengubah stigma pada anak perempuan sejak dini. “Paparasi terhadap perempuan-perempuan yang sukses dan dapat menjadi panutan juga membantu.” Ujar Andrei Cimpian. (Associated Press. (2017). Studi : Anak-anak perempuan ragu perempuan bisa brilian. Diambil dari <https://www.voaindonesia.com/a/anak-perempuan-ragu-perempuan-brilian/3695046.html> diakses pada 24 Februari pukul 16:54).

Menurut Fen Budiman dari DPP API Kartini, Kartini sebagai tokoh emansipasi wanita Indonesia dapat dan masih sangat relevan untuk dijadikan panutan bagi anak perempuan untuk meningkatkan kapasitas diri mereka. Beliau juga mengatakan bahwa pemikiran Kartini yang maju pada masanya saat itu juga patut diteladani oleh anak perempuan di era sekarang ini (Komunikasi Pribadi, 5 Maret 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan ini, penulis bermaksud merancang buku cerita yang mengangkat kisah Kartini kepada anak perempuan sehingga mereka pun dapat menjadikan Kartini sebagai cermin teladan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku cerita Kartini sebagai cermin teladan untuk anak perempuan usia 7-12 tahun ?

1.3. Batasan Masalah

1. Segmentasi Demografis

Usia : 7-12 tahun

SES : A-B

Jenis kelamin : perempuan

2. Segmentasi Geografis

Jakarta

3. Segmentasi Psikografis

Suka membaca

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dalam perancangan buku cerita Kartini yang ditujukan kepada anak perempuan adalah menjadikan Kartini sebagai cermin teladan.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Ada pula manfaat dari pelaksanaan tugas akhir, yakni :

1. Bagi Penulis, memperluas wawasan dalam pengetahuan terhadap ketimpangan gender, diskriminasi gender, proses pembuatan buku dan melatih kemampuan penulis untuk menghasilkan ilustrasi yang fungsional.
2. Bagi Masyarakat, diharapkan oleh pembuatan buku ini kepada target yang dituju dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan kelumrahan terhadap diskriminasi gender.
3. Bagi Universitas, sumber referensi kepada mahasiswa yang akan menjalani proses tugas akhir dalam pembuatan buku cerita serupa dan sebagai bukti penanda terhadap tingkat pemahaman penulis dalam menerapkan ilmu Desain Komunikasi Visual untuk mengatasi masalah terkait

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA